

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam perkembangan peradaban manusia yang semakin berkembang pesat, kemajuan teknologi dan keterbatasan sumber daya, motivasi menempati posisi penting dan strategis dalam membangun kesiapan manusia dalam menghadapi tantangan kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Kualitas pendidikan sangat bergantung kepada kualitas pembelajaran, dan kualitas pembelajaran sangat dipengaruhi diantaranya oleh faktor motivasi belajar peserta didik.

Motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang penting dalam proses pembelajaran (Sanjaya W. , 2010, p. 249). Terkadang masih banyak peserta didik yang kurang berprestasi di akademik maupun non akademik disebabkan kurangnya motivasi belajar bukan kurang di kemampuannya. Dalam proses pembelajaran guru sering menggunakan pendekatan ekspositori (strategi yang diterapkan oleh guru berupa menceritakan atau menjelaskan fakta, ide, dan informasi penting lainnya kepada peserta didik) dimana pendekatan ini terkadang membuat guru melupakan unsur motivasi yang harusnya tersampaikan. Guru cenderung memaksa para peserta didik untuk menerima semua materi yang disampaikannya. Hal ini mengakibatkan peserta didik tidak mampu belajar secara optimal. Oleh sebab itu, di masa modern ini motivasi menjadi salah satu aspek penting dalam membangkitkan semangat belajar siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam diri setiap individu motivasi belajar merupakan suatu keadaan yang mendorong kita melakukan sesuatu agar bisa mencapai tujuan yang kita inginkan. Kompri (2016:229) mengatakan bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan. Dengan demikian motivasi ini akan muncul dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang yang dapat disadari maupun tidak (Kompri, 2016). Motivasi itu sendiri merupakan suatu proses yang didalamnya membuat individu melakukan kegiatan-kegiatan untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan (Sanjaya W. , 2010).

Motivasi belajar juga merupakan syarat mutlak untuk belajar dan memegang peranan penting dalam memberikan gairah atau semangat dalam belajar. Motivasi

belajar ini bukan sekedar dorongan untuk seseorang mencapai tujuan saja namun, mengandung usaha untuk mencapai tujuan belajar (Puspitasari, 2013). Motivasi belajar juga mengandung keinginan yang akan mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku individual (Dimiyati & Mudjiono, 2006). Jadi dapat dikatakan motivasi ini akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para peserta didik sehingga hasil belajar mereka meningkat (Palupi, 2014).

Dengan demikian, motivasi berupa dorongan/usaha yang dapat menimbulkan perilaku tertentu yang mengarah kepada tujuan tertentu. Semua itu tergantung dari motif yang dimiliki setiap individu. Tindakan usaha seseorang dalam meraih tujuan yang diinginkannya akan ditentukan oleh kuat lemahnya motivasi yang dimiliki orang tersebut (Sanjaya W. , 2010, p. 250).

Dalam tingginya rendahnya motivasi belajar peserta didik ada faktor internal dan eksternalnya. Untuk faktor internal yang membuat motivasi belajar rendah ialah kurangnya kesehatan fisik peserta didik, sebab jika sedang sakit maka fokus peserta didik akan terpecah belah. Selain itu kesehatan mental atau emosional anak juga penting, disini peran orang tua dibutuhkan untuk menyikapi dengan bijak ketika anak sedang marah, mudah tersinggung, sering murung dan lainnya. Peran orang tua disini harus sebisa mungkin menjadikan rumah tempat belajar yang menyenangkan sehingga anak tidak mudah jenuh untuk belajar di rumah (Syachtiyani & Trisnawati, 2021).

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari lingkungan sekitar (Rumhadi, 2017). Kepedulian orang tua akan membuat peserta didik merasa diperhatikan, sehingga dapat menjadikan motivasi belajarnya tinggi untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Namun, sering terjadi anak jadi terlupakan karena kesibukan orang tuanya yang bekerja hingga larut malam. Terlebih beberapa orang tua ada yang tidak terlalu peduli terhadap anaknya, serta tidak terlalu memperhatikan pendidikan anak-anaknya dan tidak terlalu banyak menghabiskan waktu bersama mereka seperti jarang mengingatkan anak untuk mengerjakan tugas sekolah, jarang menyuruh belajar, dan tidak mau tahu perkembangan anak di sekolah.

Di sisi lain, motivasi belajar juga dipengaruhi oleh transformasi atau proses perubahan pembelajaran dari *daring* ke *luring*. Kurang lebihnya hampir 1 tahun

proses pembelajaran *daring* dilaksanakan di Indonesia, yang setidaknya membuat peserta didik menjadi kurang sopan santun, karena proses pembelajaran *daring* ini membuat guru kurang dalam hal mengawasi sikap serta perilaku peserta didik. Mulai dari kesopanan peserta didik kepada guru, pengumpulan tugas yang sering di sepelekan serta cara peserta didik bergaul dengan temannya. Oleh karena itu, guru harus lebih ekstra dalam mendidik peserta didik dalam berperilaku. Karena dalam kondisi peralihan ini seorang guru tidak cukup hanya sebatas mengajar mata pelajaran saja akan tetapi juga harus mampu mendidik sikap dan perilaku siswa (Massie, 2021). Terlebih dalam motivasi belajar siswa yang semakin rendah, sebab dalam transformasi pembelajaran ini, banyak peserta didik yang mulai bosan untuk menuntut ilmu. Tidak sedikit juga peserta didik yang tidak melanjutkan pendidikannya dikarenakan beberapa faktor mulai dari faktor ekonomi maupun faktor lainnya. Terlebih saat proses pembelajaran *luring* peserta didik harus tetap menaati protokol kesehatan yang ada. Tidak jarang peserta didik membuat berbagai alasan untuk tidak masuk sekolah. Semua jelas menjadi tantangan tersendiri untuk para guru dalam mengatasinya.

Ada beberapa fungsi motivasi yaitu mendorong manusia untuk berbuat menjadi penggerak atau motor yang melepaskan energi. Bisa disebut motivasi disini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dilakukan. Motivasi juga menentukan arah perbuatan kearah yang ingin di capai. Dengan demikian motivasi ini dapat memberikan arah dan kegiatan yang sesuai dengan tujuan yang sudah di tentukan. Untuk selanjutnya motivasi memiliki fungsi menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa saja yang harus dilakukan guna mencapai tujuan yang diinginkan. Jadi fungsi motivasi ini sebagai pendorong usaha seseorang dalam mencapai prestasinya, karena seseorang melakukan suatu usaha harus mendorong keinginannya serta menentukan arah perbuatannya kearah yang hendak di capai. Dengan demikian peserta didik mampu menyeleksi perbuatannya untuk menentukan apa yang harusnya ia lakukan yang bermanfaat bagi kehidupannya kelak (Winarsih, 2009).

Adapun untuk mencapai hasil belajar yang optimal guru dituntut lebih kreatif dalam hal membangkitkan motivasi belajar peserta didiknya. Ada beberapa hal yang harus guru perhatikan dalam hal membangkitkan motivasi belajar peserta

didik sebagaimana yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2010, p. 261), yaitu: a) memperjelas tujuan yang ingin dicapai, b) membangkitkan minat peserta didik, c) menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar, d) berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan peserta didik, e) berikan penilaian, f) berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa serta g) ciptakan persaingan dan kerjasama, sebab berbagai upaya ini perlu dilakukan guru agar proses pembelajaran berhasil.

Guru sendiri mempunyai peran signifikan dalam proses belajar mengajar. Dimana meliputi peran sebagai pengajar, manajer kelas, mediator, supervisor, motivator, konsuler, eksplorator dan sebagainya (Usman U. , 2007, p. 9). Oleh karena itu, guru sebagai motivator perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, dimana guru harus lebih kreatif. Kendati demikian, dalam praktiknya memang harus diakui bahwa upaya untuk menjadi motivator yang hebat bukanlah hal yang sederhana, mengingat begitu kompleksnya masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku setiap peserta didik, baik yang berkaitan dengan faktor-faktor internal dari individu itu sendiri maupun keadaan eksternal yang mempengaruhinya.

Setiap guru pastinya memiliki tugas masing-masing, baik yang terikat dengan dinas maupun yang di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan maka terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas di bidang profesi, kemanusiaan dan di bidang kemasyarakatan. Tugas guru di bidang profesi memerlukan keahlian khusus, sebab pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan, walaupun kenyataannya tidak sedikit masih dilakukan orang di luar kependidikan. Itulah sebabnya jenis profesi ini paling mudah terkena pencemaran (Usman U. , 2007).

Kemudian tugas guru dalam bidang kemanusiaan disekolah harus bisa menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua bagi peserta didik. Guru harus mampu menarik simpati sehingga mampu dijadikan idola oleh para muridnya. Pelajaran apapun itu yang diberikan, hendaknya dapat menjadi motivasi bagi semua muridnya dalam pembelajaran. Bilamana seorang guru dalam penampilannya sudah tidak menarik atau tidak sedap dipandang, maka kegagalan pertama adalah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya kepada para peserta didik. Peserta didik

akan enggan menghadapi guru yang tidak menarik pandangannya, maka pelajaran tidak akan terserap dengan maksimal. Masyarakat sendiri menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru lah diharapkan masyarakat mampu memperoleh ilmu pengetahuan. Berarti seorang guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berdasarkan Pancasila (Mamo & Idris, 2010, p. 18).

Secara faktual di lapangan, motivasi belajar masih menjadi masalah yang sering kali muncul dalam pembelajaran. Terlebih motivasi belajar di kalangan peserta didik sekolah menengah. Banyak sekolah menengah dengan peserta didik yang motivasi belajarnya masih kurang bahkan rendah, dan itu semua dapat dilihat dari nilai hasil belajar para peserta didik berdasarkan pada standar nilai di setiap sekolah. Terlebih para peserta didik seakan-akan menganggap pendidikan sudah tidak penting. Mereka hadir ke sekolah hanya sekedar untuk kehadiran dan bermain-main, tidak ada keseriusan dalam menuntut ilmu. Untuk mengatasi kurangnya motivasi pada peserta didik ini diperlukan tindakan lebih lanjut dari para guru di setiap sekolah.

Mengacu kepada beberapa hasil penelitian, rendahnya motivasi belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya ada faktor internal dan faktor eksternal. Dalam faktor internal ada dua penyebab yaitu: (1) biologis, faktor ini berhubungan dengan fisik atau jasmani dari individu yang bersangkutan, (2) psikologis, pada faktor ini berkaitan dengan kondisi mental seseorang yang mantap dan labil. Faktor ini juga meliputi kecerdasan, kemauan, bakat, daya ingat dan daya konsentrasi. Untuk faktor eksternal ada empat penyebab diantaranya: (1) lingkungan keluarga (2) lingkungan sekolah (3) lingkungan masyarakat dan (4) waktu, sebagai kesempatan dalam waktu belajar (Mudzakir & Sutrisno, 1997).

Sejauh ini sudah ada upaya para guru untuk mengantisipasi dan mengatasi masalah motivasi belajar ini sebagaimana ditunjukkan dalam beberapa hasil penelitian. Pertama, penelitian menunjukkan faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa yang tidak sesuai dalam proses pembelajarannya, dikarenakan keterbatasan waktu yang membuat guru tidak dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi. Terlebih pembelajaran ini berlangsung pada masa pandemic Covid-19 sedang meluas. Solusi yang diberikan guru kepada siswa

berupa perhatian yang lebih terhadap siswa yang motivasinya rendah, kemudian menggunakan metode belajar yang bervariasi, serta memberikan hukuman bagi siswa yang tidak bertanggung jawab atas tugasnya. Namun, hukuman yang diberikan bersifat memotivasi bukan hukuman fisik (Asmara & Muslim, 2021).

Kedua, penelitian yang menemukan kurangnya motivasi dalam menimba ilmu pada diri siswa disebabkan siswa yang sering terlambat datang ke sekolah. Sering mengganggu teman sekelas saat pembelajaran, siswa yang tidak siap dalam pembelajaran karena tertinggalnya buku dan peralatan belajar lainnya yang membuat guru harus lebih ekstra memberikan motivasi belajar kepada para peserta didiknya. Cara yang dilakukan guru disini berupa memberikan bimbingan, mewujudkan kondisi kelas yang sehat, aman dan menarik serta melakukan evaluasi (Achadah & Mulyati, 2020).

Ketiga, penelitian menemukan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar akan membuatnya lebih semangat dalam belajar. Mempunyai harapan atau cita-cita masa depan, pastinya selalu menemukan hal menarik saat pembelajaran serta adanya lingkungan yang kondusif untuk belajar. Dimana hal ini jauh berbeda dengan siswa yang tidak memiliki motivasi belajar. Upaya guru yang dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yang rendah dilakukan dengan perencanaan pembelajaran yang matang, memberikan umpan balik kepada siswa (*applause*), menerapkan komunikasi yang baik dengan siswanya, guru juga menjadikan dirinya contoh atau model pembelajaran nyata, lalu menggunakan metode yang bervariasi, menciptakan kondisi kelas yang kondusif, memberi hukuman yang sifatnya memotivasi, memberikan penghargaan atau *reward* dan melakukan kompetisi persaingan yang baik saat pembelajaran kelompok maupun individu di kelas (Wafiroh, Arifin, & Sholihah, 2019).

Berbeda dengan penelitian tersebut yang lebih menekankan pada aspek pembelajaran di kelas saja, penelitian yang akan dilakukan ini lebih mengarah kepada aspek religiusitas guru PAI dalam memotivasi siswanya. Dimana nantinya akan diteliti seperti apa pendekatan yang dilakukan guru PAI dalam memotivasi siswanya, lalu strategi apa yang diterapkan agar motivasi siswa meningkat. Untuk dapat memperoleh data nyata di lapangan berkaitan dengan upaya guru PAI dalam memotivasi peserta didiknya agar lebih semangat dalam menuntut ilmu, maka

peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Upaya Guru PAI Dalam Menyikapi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Bojongsoang. Peneliti tertarik untuk melihat sejauh mana upaya guru PAI dalam menangani rendahnya motivasi belajar siswa di sekolah, apakah sudah sesuai dengan tugasnya sebagai pendidik atau masih banyak celah yang menyebabkan motivasi belajar siswa tidak berkembang malah semakin menurun. Dengan memotret secara langsung upaya guru PAI ini peneliti bisa mendapatkan informasi penting yang nantinya bisa menemukan solusi agar motivasi belajar siswa meningkat.

Adapun sebelum peneliti melakukan penelitian sudah berdasar pada hasil pra-survey yang dilakukan, dimana hasil dari pra-survey itu sendiri berdasar pada pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Sehingga peneliti bisa berasumsi untuk mengambil data penelitian di tempat yang sudah di survey terlebih dahulu. Setelah melakukan pra-survey di SMA ini, bahwa motivasi belajar siswa ternyata banyak yang rendah. Maka untuk membuktikan lebih detail motivasi belajar rendah dan bagaimana untuk meningkatkannya perlu dilakukan penelitian sekaligus mencari solusi. Setelahnya bisa menggali lebih dalam seperti apa upaya yang dilakukan guru untuk meningkatkannya.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, peneliti merumuskan masalah umum dalam penelitian ini sebagai berikut: “Bagaimana upaya guru PAI dalam menyikapi rendahnya motivasi belajar siswa di SMA Negeri 1 Bojongsoang?”. Rumusan masalah umum ini peneliti kembangkan dalam rumusan masalah khusus sebagai, berikut:

- a. Bagaimana motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dalam pandangan Guru PAI?
- b. Bagaimana pendekatan yang dilakukan guru PAI dalam motivasi belajar siswa?
- c. Bagaimana strategi yang diterapkan guru PAI dalam motivasi belajar siswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum yang hendak dicapai oleh peneliti yaitu: menggali secara rinci upaya-upaya seperti apa yang guru PAI lakukan dalam menyikapi rendahnya motivasi belajar siswa di sekolah. Selain tujuan umum, ada juga tujuan khusus yang hendak dicapai oleh peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Tujuan khusus tersebut diantaranya untuk mendeskripsikan motivasi belajar siswa dari sudut pandang guru PAI apakah tinggi atau rendah; memaparkan pendekatan apa saja yang dilakukan guru PAI dalam hal meningkatkan motivasi belajar siswa, dan strategi apa yang diterapkan guru dalam hal memotivasi siswanya dalam pembelajaran.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian yang ada di atas diharapkan mampu memberikan manfaat. Secara teoritis, penelitian ini dapat menggambarkan urgensi pemahaman tentang teori dan konsep motivasi belajar dan strategi pembelajaran oleh guru PAI agar dapat menciptakan pembelajaran yang efektif.

Kemudian secara praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan praktis bagi para guru PAI tentang bagaimana menyikapi rendahnya motivasi belajar siswa agar dapat meningkatkan kualitas dan kreativitas pada proses pembelajarannya dalam segala situasi yang ada. Sementara bagi sekolah, dapat menjadi bahan masukan bagi instansi Pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas pembelajarannya. Lalu untuk Peneliti lain, dapat dijadikan bahan acuan dan referensi untuk mengembangkan penelitian dengan topik permasalahan yang lain.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Secara garis besar, konten skripsi yang akan disusun oleh peneliti tentu tidak luput dari struktur kepenulisannya. Pertama, peneliti memberikan bab I atau bab pendahuluan yang berisikan tentang permasalahan yang terjadi saat ini, kemudian identifikasi rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat, dan ini sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Kedua, peneliti mencantumkan pada bab II atau kajian pustaka hal-hal yang kiranya relevan dengan judul penelitian berupa

teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu: profesionalisme guru PAI, motivasi belajar, pembelajaran PAI dan hal yang berkaitan dengan penulisan terdahulu yang berkaitan dengan rendahnya motivasi belajar siswa. Ketiga, masuk pada bab III ini atau pada metode penelitian akan di bahas mengenai metode penelitian apa yang akan digunakan, cara pengambilan data penelitian dan mengolah data yang sudah ada. Keempat, bab ke IV ini mengenai pembahasan, peneliti akan menjelaskan temuan penelitiannya serta menganalisis temuan yang ada. Kelima, pada bab V ini mengenai penutupan isinya berupa simpulan, implikasi dan rekomendasi di sini pula akan di ringkas keseluruhan dari hasil penelitian serta saran maupun masukan. Kemudian tidak luput juga untuk memasukan referensi yang digunakan dalam penelitian ini.